

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang proses produksi Video Edukasi yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan menerapkan metode dan teori yang sudah penulis jelaskan di bab-bab sebelumnya:

4.1 Gambaran Umum Permasalahan

Teknologi yang sudah sangat berkembang dimasa kini menjadikan masyarakat mudah dalam mengakses informasi dan edukasi. Berdasarkan pernyataan dari Notoatmojo, penulis menyimpulkan bahwa video adalah media yang paling mudah untuk dimengerti dan diterima oleh masyarakat, dikarenakan metode video ini menggunakan seluruh Indera pada tubuh manusia, terkhusus pendengaran dan penglihatan. Video Edukasi adalah salah satu cara humas pemerintah selama mengedukasi warganya dengan mempertontonkan video edukasi tersebut kepada masyarakat yang menjadi target sasaran. Video yang bersifat edukasi juga dikenal sebagai produk media *public relations* dengan tujuan mengedukasi masyarakat dalam menghadapi isu-isu yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dalam penyebaran informasi yang edukatif, DP3A Kota Semarang lebih berfokus untuk melakukan edukasi lewat penyuluhan yang dilakukan secara langsung, karena dilihat dari hasil yang ada di lapangan, edukasi yang diberikan secara langsung kepada masyarakat lebih mudah diterima informasinya, masyarakat juga lebih memahami apa isi video edukasi yang diberikan oleh Humas DP3A Kota Semarang. Penyuluhan dan sosialisasi secara langsung juga diharapkan untuk mengantisipasi adanya miss-informasi yang terjadi di tengah masyarakat karena dilakukan pendampingan secara langsung oleh Dinas terkait.

4.2 Analisis Masalah

Pada hal ini penulis menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya pada anak-anak, yang dapat mempengaruhi psikologis dan fisik. Permasalahan tersebut yakni, kurangnya pengetahuan anak-anak mengenai pendidikan seksual yang harus didapatkan sejak dini. Di Indonesia, tidak ada kurikulum khusus di sekolah mengenai pengenalan pendidikan seksual

sejak dini, pelecehan seksual masih terjadi di lingkungan masyarakat dengan anak-anak sebagai korbannya, ketidaktahuan anak-anak mengenai anggota tubuh mereka sendiri dimanfaatkan oleh pelaku pelecehan seksual karena kurangnya edukasi yang diberikan untuk anak-anak tersebut.

4.3 Tahap Produksi

Untuk menghasilkan produk Video Edukasi yang dapat diterima dan dicermati dengan baik oleh anak-anak, penulis melakukan beberapa tahapan dalam pembuatan Video Edukasi untuk memberikan informasi sebagai perlindungan diri untuk anak-anak di DP3A Kota Semarang, tentunya dalam tahap produksi Video Edukasi ini penulis menemukan beberapa tantangan dan hambatan yang terjadi, namun tetap harus menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Adapun tahapan-tahapan yang sudah penulis lakukan, sebagai berikut:

4.3.1 Pra Produksi

Sebelum penulis memulai memproduksi Video Edukasi ini, diperlukan rencana yang matang untuk menghasilkan produksi Video Edukasi yang sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat. Pada tahap pra produksi ini, penulis melakukan riset mulai dari tema yang diangkat, materi dalam edukasi yang akan disampaikan dalam Video Edukasi tersebut disampaikan bersama dengan dosen pembimbing untuk dapat kemudian dikonsultasikan juga kepada klien terkait tema yang sudah dibuat yaitu DP3A Kota Semarang dan disetujui oleh dosen penguji. Setelah mendapatkan persetujuan juga dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang selaku klien, kemudian merancang ide mulai dari alur cerita, script, naskah, materi yang akan disampaikan yang kemudian dikonsultasikan kembali kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang agar mendapatkan persetujuan untuk memulai produksi. Setelah disetujui, dimulailah pembentukan tim untuk produksi, yang terdiri dari videografer, kameramen, *talent*, dan *crew* untuk membantu proses produksi video edukasi ini berjalan dengan lancar. Perencanaan terkait seperti pencahayaan, *mic*, kamera, costum, perizinan tempat *shooting*, dan masalah teknis lainnya juga direncanakan untuk menentukan berapa jumlah anggaran yang nantinya dikeluarkan untuk produksi Video Edukasi ini.

4.3.2 Produksi

Tahap produksi adalah tahapan implementasi dari seluruh rencana yang sudah dibuat penulis sebelumnya. Produksi Video Edukasi ini dilakukan selama 2 minggu yaitu pada tanggal dalam pembuatan Video Edukasi ini, penulis didampingi oleh Pak Habib, selaku Humas di Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan sesuai dengan rencana dan strategi yang dibuat yaitu sebagai berikut:

1. Area Malu dan Area Pribadi

Proses produksi pada Video Edukasi ini memiliki pembagian tugas, diantaranya:

- a. Produser : Bilqis Putri Fajarty
- b. Sutradara : Bilqis Putri Fajarty
- c. Script Writer : Bilqis Putri Fajarty
- d. Kameramen : Bilqis Putri Fajarty, Bintang Rachmat Aditya, Alvian Degdya Wibowo
- e. Editor : Bilqis Putri Fajarty
- f. Lighting : Edo Verdiansyah
- h. Penata rias & busana : Bilqis Putri Fajarty
- i. *Talent* : Bilqis Putri Fajarty dan Michelle Jovanka



Gambar 4. 1 Produksi Video Edukasi 1

Dalam proses produksi di Video Edukasi ini, terdapat proses yang penulis lalui, yaitu:

a. Proses Memilih Kamera

Penulis menggunakan dua *device* Iphone 13 sebagai kamera yang digunakan untuk produksi Video Edukasi ini.

b. Persiapan Kamera

Untuk mendapatkan kualitas video yang berkualitas tinggi dan bagus, untuk settingan kamera yang digunakan pada Iphone 13 yaitu menggunakan pengaturan kualitas 4K dengan 60fps, dilengkapi dengan penggunaan tripod dan *stabilizer* agar kualitas video lebih stabil.

c. Pengambilan Gambar (*Shoot*)

Pengambilan gambar pada pembuatan Video Edukasi ini dilakukan di lingkungan rumah penulis. Pengambilan gambar menggunakan dua kamera Iphone 13 untuk mendapatkan *angle* yang berbeda dan menggunakan *clip on mic* supaya suara yang dihasilkan jernih dan terdengar jelas.

2. Pelecehan Non Verbal

Proses produksi pada Video Edukasi ini memiliki pembagian tugas, diantaranya:

- | | |
|-------------------------|---|
| a. Producer | : Bilqis Putri Fajarty |
| b. Sutradara | : Bilqis Putri Fajarty |
| c. Script Writer | : Bilqis Putri Fajarty |
| d. Kameramen | : Bintang Rachmat Aditya |
| e. Editor | : Bilqis Putri Fajarty |
| f. Lighting | : Bilqis Putri Fajarty dan Bintang Rachmat Aditya |
| h. Penata rias & busana | : Bilqis Putri Fajarty |
| i. <i>Talent</i> | : Bilqis Putri Fajarty dan Michelle Jovanka |



Gambar 4. 2 Produksi Video Edukasi 2

Dalam proses produksi di Video Edukasi ini, terdapat proses yang penulis lalui, yaitu:

a. Proses Memilih Kamera

Penulis menggunakan dua *device* Iphone 13 sebagai kamera yang digunakan untuk produksi Video Edukasi ini.

b. Persiapan Kamera

Untuk mendapatkan kualitas video yang berkualitas tinggi dan bagus, untuk settingan kamera yang digunakan pada Iphone 13 yaitu menggunakan pengaturan kualitas 4K dengan 60fps, dilengkapi dengan penggunaan tripod dan *stabilizer* agar kualitas video lebih stabil.

c. Pengambilan Gambar (*Shoot*)

Pengambilan gambar pada pembuatan Video Edukasi ini dilakukan di lingkungan rumah penulis. Pengambilan gambar menggunakan dua kamera Iphone 13 untuk mendapatkan *angle* yang berbeda dan menggunakan *clip on mic* supaya suara yang dihasilkan jernih dan terdengar jelas.

3. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Proses produksi pada Video Edukasi ini memiliki pembagian tugas, diantaranya:

- | | |
|------------------|------------------------|
| a. Producer | : Bilqis Putri Fajarty |
| b. Sutradara | : Bilqis Putri Fajarty |
| c. Script Writer | : Bilqis Putri Fajarty |

- d. Kameramen : Bintang Rachmat Aditya
- e. Editor : Bilqis Putri Fajarty
- f. Lighting : Bintang Rachmat Aditya
- h. Penata rias & busana : Bilqis Putri Fajarty
- i. *Talent* : Bilqis Putri Fajarty



Gambar 4. 3 Produksi Video Edukasi 3

Dalam proses produksi di Video Edukasi ini, terdapat proses yang penulis lalui, yaitu:

a. Proses Memilih Kamera

Penulis menggunakan dua *device* Iphone 13 sebagai kamera yang digunakan untuk produksi Video Edukasi ini.

b. Persiapan Kamera

Untuk mendapatkan kualitas video yang berkualitas tinggi dan bagus, untuk settingan kamera yang digunakan pada Iphone 13 yaitu menggunakan pengaturan kualitas 4K dengan 60fps, dilengkapi dengan penggunaan tripod dan *stabilizer* agar kualitas video lebih stabil.

c. Pengambilan Gambar (*Shoot*)

Pengambilan gambar pada pembuatan Video Edukasi ini dilakukan di lingkungan rumah penulis. Pengambilan gambar menggunakan dua kamera Iphone 13 untuk mendapatkan *angle* yang berbeda dan menggunakan *clip on mic* supaya suara yang dihasilkan jernih dan terdengar jelas.

4. Hal yang harus dilakukan jika mengalami pelecehan seksual

Proses produksi pada Video Edukasi ini memiliki pembagian tugas, diantaranya:

- a. Producer : Bilqis Putri Fajarty
- b. Sutradara : Bilqis Putri Fajarty
- c. Script Writer : Bilqis Putri Fajarty
- d. Kameramen : Bintang Rachmat Aditya
- e. Editor : Bilqis Putri Fajarty
- f. Lighting : Bintang Rachmat Aditya
- h. Penata rias & busana : Bilqis Putri Fajarty
- i. *Talent* : Bilqis Putri Fajarty



Gambar 4. 4 Produksi Video Edukasi 4

Dalam proses produksi di Video Edukasi ini, terdapat proses yang penulis lalui, yaitu:

a. Proses Memilih Kamera

Penulis menggunakan dua *device* Iphone 13 sebagai kamera yang digunakan untuk produksi Video Edukasi ini.

b. Persiapan Kamera

Untuk mendapatkan kualitas video yang berkualitas tinggi dan bagus, untuk settingan kamera yang digunakan pada Iphone 13 yaitu menggunakan pengaturan kualitas 4K dengan 60fps, dilengkapi dengan penggunaan tripod dan *stabilizer* agar kualitas video lebih stabil.

c. Pengambilan Gambar (*Shoot*)

Pengambilan gambar pada pembuatan Video Edukasi ini dilakukan di lingkungan rumah penulis. Pengambilan gambar menggunakan dua kamera Iphone 13 untuk mendapatkan *angle* yang berbeda dan menggunakan *clip on mic* supaya suara yang dihasilkan jernih dan terdengar jelas.

5. Berani katakan TIDAK!

Proses produksi pada Video Edukasi ini memiliki pembagian tugas, diantaranya:

- a. Producer : Bilqis Putri Fajarty
- b. Sutradara : Bilqis Putri Fajarty
- c. Script Writer : Bilqis Putri Fajarty
- d. Kameramen : Bintang Rachmat Aditya, Alvian Degdya, Edo Verdiansyah
- e. Editor : Bilqis Putri Fajarty
- f. Lighting : Ikrar Billaikha
- h. Penata rias & busana : Bilqis Putri Fajarty
- i. *Talent* : Bilqis Putri Fajarty, Michelle Jovanka, Zaky Widiatama



Gambar 4. 5 Produksi Video Edukasi 5

Dalam proses produksi di Video Edukasi ini, terdapat proses yang penulis lalui, yaitu:

a. Proses Memilih Kamera

Penulis menggunakan *device* Iphone 13 sebagai kamera yang digunakan untuk produksi Video Edukasi ini.

b. Persiapan Kamera

Untuk mendapatkan kualitas video yang berkualitas tinggi dan bagus, untuk settingan kamera yang digunakan pada Iphone 13 yaitu menggunakan pengaturan kualitas 4K dengan 60fps, dilengkapi dengan penggunaan *tripod* dan *stabilizer* agar kualitas video lebih stabil.

c. Pengambilan Gambar (Shoot)

Pengambilan gambar pada pembuatan Video Edukasi ini dilakukan di lingkungan rumah penulis. Pengambilan gambar menggunakan dua kamera Iphone 13 untuk mendapatkan *angle* yang berbeda dan menggunakan *clip on mic* supaya suara yang dihasilkan jernih dan terdengar jelas.

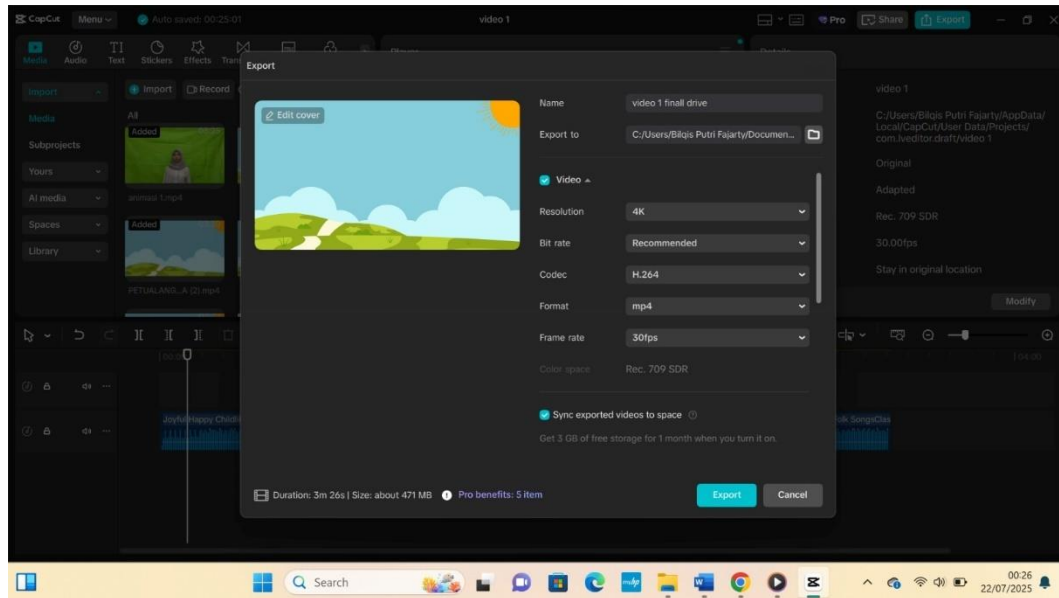
4.3.3 Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap terakhir yang penulis lakukan dalam proses pembuatan Video Edukasi. Tahap ini nantinya akan menentukan hasil dari Video Edukasi yang sudah dibuat, untuk itu dibutuhkan editing yang mumpuni guna menciptakan hasil karya Video Edukasi yang berkualitas agar pesan yang disampaikan dalam video mudah diterima bagi anak-anak. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam proses pasca produksi, yaitu :

1. *Editing*

Editing adalah tahapan penyempurnaan dari setiap *scene* yang sudah direkam sesuai dengan SSG yang sudah dibuat sebelumnya, pada tahap ini sangat menentukan kualitas dari hasil video produksi yang dibuat, seperti menambahkan *backsound music*, memotong dan menggabungkan video yang terpakai dan tidak terpakai, menyinkronkan suara dari *mic* eksternal, menambahkan transisi, *color grading*, menambahkan sedikit animasi dalam video, dan mencantumkan logo Universitas Diponegoro dengan logo Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang.

Proses *editing* menggunakan aplikasi CapCut Pro pada *desktop* dan juga pembuatan animasi menggunakan Canva. Hasil dari kualitas video yang sudah diedit adalah dengan resolusi 4K size 1920x1080, agar video yang dihasilkan memiliki kualitas gambar yang tinggi dan pesan dari video dapat diterima dengan jelas.



Gambar 4. 6 Proses Editing

2. Proses Revisi dan Persetujuan

Setelah video selesai dalam proses editing, penulis mendatangi kantor DP3A Kota Semarang untuk berkonsultasi mengenai Video Edukasi yang sudah selesai diedit. Ada sedikit revisi dari DP3A Kota Semarang, setelah revisi sudah selesai dilakukan, DP3A Kota Semarang melakukan pengecekan ulang hasil video yang dibuat dan akhirnya diberi persetujuan jika video edukasi yang sudah dibuat layak untuk ditayangkan pada anak-anak.

3. Penayangan Video

Video Edukasi Pengenalan Seksual sejak dini untuk anak-anak yang sudah dibuat penulis ini ditayangkan pada kegiatan pembelajaran di Komunitas Harapan dengan anak-anak dari SDN Bangunharjo Kota Semarang pada 29 Juni 2025. Proses ini tidak hanya melakukan penayangan video edukasi saja, tetapi juga melakukan pemaparan materi terkait video dan *post test* juga dilakukan untuk mengetahui apakah anak-anak yang datang sudah mengerti akan isi materi video edukasi yang diberikan atau tidak.

4. Anggaran dan fasilitas pasca produksi

Terdapat perubahan anggaran yang dikeluarkan karena adanya perubahan rencana yang diakibatkan oleh beberapa hal, seperti rusaknya alat yang sudah disiapkan, cuaca yang tidak mendukung ketika proses *shooting*, penambahan properti.

4.4 Pembahasan Hasil

Output dari produksi Video Edukasi dalam Tugas Akhir ini ditujukan untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada anak-anak sejak usia dini mengenai pendidikan seksual, seperti memberikan edukasi tentang anggota tubuh yang harus dilindungi, bagaimana cara melindungi diri kita, apa aja bentuk pelecehan seksual yang tidak kita sadari, menjelaskan tentang apa yang harus kita lakukan jika menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual dengan anak-anak sebagai korbannya masih terjadi di lingkungan masyarakat. Anak-anak di lingkungan bermasyarakat harus dijamin hak-haknya agar proses tumbuh kembang dapat berlangsung secara optimal tanpa adanya intervensi atau ancaman dari lingkungan eksternal. akan pelecehan seksual yang dapat menyebabkan trauma mendalam bagi mereka anak-anak. Indonesia tidak memiliki kurikulum khusus tentang pemberian pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak di sekolah dasar, berdasarkan pernyataan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang mengatakan bahwa, pemberian informasi melalui penyuluhan dan sosialisasi memiliki dampak yang lebih terlihat bagi anak-anak. Melalui penyuluhan dan sosialisasi tersebut, anak-anak dapat memahami langsung tentang materi yang diberikan dari DP3A Kota Semarang. Dengan adanya fenomena ini, penulis ingin memberikan Video Edukasi tentang pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak di sekolah dasar untuk membantu mengedukasi mereka mengenai bagaimana mengenal dan melindungi anggota tubuh sendiri, melalui penayangan di penyuluhan dan sosialisasi yang biasa dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang.

Dalam proses produksi Video Edukasi pengenalan pendidikan seksual sejak dini pada anak, penulis melakukan beberapa tahapan agar project ini dapat terlaksana dengan baik. Tahapan pertama adalah melakukan pengambilan data dan wawancara kepada pegawai DP3A Kota Semarang. Hasil data-data dan wawancara

tersebut digunakan oleh penulis untuk membuat perencanaan pembuatan Video Edukasi seperti mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, menentukan tema, membuat materi untuk disampaikan, menentukan jumlah anggaran, perencanaan media untuk proses produksi, menciptakan pesan edukatif, dan evaluasi. Selanjutnya penulis membuat naskah atau *Standart Sequence Guard* (SSG) beserta tabel dan alur cerita dengan disertakan dialog, lokasi, *backsound*, *angle* kamera, dan durasi per adegan. Langkah berikutnya penulis membentuk tim produksi untuk *shooting* Video Edukasi ini, setelah itu penulis memilih *talent* yang tepat dengan melihat karakteristik yang sama dengan naskah agar dapat mendukung pesan yang ingin disampaikan dalam Video Edukasi ini. Setelah menjalani proses pra produksi, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu ke tahap produksi. Pada tahap produksi, penulis mempersiapkan alat yang akan digunakan seperti kamera *smartphone*, *stabilizer*, tripod, *microphone*, *lighting*, *greenscreen*, dan kostum yang digunakan para *talent*.

Pada tahap produksi, penulis berperan sebagai sutradara, *talent*, dan editor. Dalam proses pengambilan gambar di Video Edukasi ini, penulis menggunakan kamera dari *handphone* Iphone 13 dengan kualitas 4k dan 60 fps, supaya gambar yang dihasilkan berkualitas tinggi. Proses produksi Video Edukasi ini membutuhkan waktu 2 minggu selama proses shooting. Pada tahapan produksi ini, tentunya terdapat kendala dan perbedaan implementasi dari rencana yang sudah dibuat, diantaranya:

1. Kendala

Kendala dalam proses produksi ini yaitu, penulis mendapati betapa sulitnya mengarahkan *talent* terutama *talent* anak-anak dalam segi pendalaman peran, dimana *talent* tersebut dituntut untuk memberikan ekspresi takut, namun *talent* anak-anak tersebut merasa kurang percaya diri untuk memberikan ekspresinya. Kendala selanjutnya yaitu kondisi lingkungan yang kurang kondusif, dimana shooting dilakukan di lingkungan perumahan *outdoor* yang dimana lingkungan tersebut berisik karena ramai anak-anak yang sedang bermain juga. Baterai kamera yang digunakan untuk pengambilan gambar cepat habis, dikarenakan proses produksi menggunakan kamera dari *Handphone*, sehingga *device* menjadi cepat panas jika digunakan terlalu lama, ketika *device handphone* sudah panas kamera

manjadi lag, sehingga butuh waktu dulu untuk menunggu *handphone* tidak panas lagi.

Namun, berbagai kendala tersebut berhasil diatasi oleh penulis dengan baik, untuk *talent* anak-anak yang kurang bersekspresif, penulis memberikan *talent* anak-anak itu waktu terlebih dahulu untuk latihan dan memperdalam karakter sebelum shooting dimulai, penulis juga tidak memberikan *pressure* kepada *talent* supaya *talent* tidak terbebani dan dapat memberikan *acting* yang maksimal. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif karena berisik adanya anak-anak yang sedang bermain di lingkungan perumahan, penulis meminta pengertian sebentar kepada anak-anak tersebut untuk mengecilkan suaranya ketika bermain karena sedang ada proses produksi, dan untungnya anak-anak tersebut mengerti. Kendala pada baterai *handphone* yang cepat habis harus diisi terlebih dahulu, walaupun sedikit menunda proses pengambilan gambar untuk beberapa saat, penulis mencoba menggunakan *powerbank*, namun *handphone* justru menjadi mudah panas, solusinya yaitu menunggu terlebih dahulu hingga baterai *full* dan *handphone* dengan kondisi yang sudah tidak panas.

2. Perbedaan Perencanaan dan Implementasi

a. Penambahan *scene* dan dialog

Perbedaan tahapan perencanaan juga terjadi di penambahan *scene*, dialog, dan Teknik *angle* pengambilan gambar. Perubahan tersebut dilakukann agar pesan yang ingin disampaikan pada Video Edukasi dapat tersampaikan dengan maksimal dan dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak yang menontonnya.

b. Anggaran dan Fasilitas

Didapati adanya perubahan jumlah anggaran pada proses produksi Video Edukasi ini yang tidak sesuai dengan rencana sebelumnya, dalam rencana awal penulis membuat anggaran dengan total sebanyak Rp 420.000,- namun karena ada keperluan tambahan dan dana yang tidak terduga keluar di lapangan, anggaran tersebut berubah menjadi Rp 650.000,-

Tahap ketiga adalah tahap pasca produksi yang merupakan tahapan akhir dalam pembuatan Video Edukasi. Pada tahap ini, penulis sebagai pembuat Video Edukasi melakukan pemilihan hasil take video yang sudah diambil, memilah-milah mana video yang akan digunakan, dan memotong hasil take yang tidak terpakai,

kemudian video-video yang sudah dipilah, diedit menggunakan aplikasi CapCut Pro di desktop. Ditahap ini, penulis sekaligus editor menyatukan seluruh *scene* sesuai urutannya, memotong video, menambahkan transisi, efek, menyinkronkan suara dari microphone eksternal, menambahkan backsound suara yang sesuai dengan konsep video, menambahkan animasi di beberapa video sesuai dengan konsep awal, dan menyertakan logo Universitas Diponegoro dan logo Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang.

Setelah proses editing selesai, penulis mengajukan hasil video tersebut secara langsung kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang dengan mendatangi kantor dengan tujuan untuk mendapatkan review dan persetujuan apakah Video Edukasi yang dibuat sudah layak untuk ditampilkan ketika kegiatan penyuluhan berlangsung. Setelah disetujui oleh pihak Dinas, langkah selanjutnya adalah penayangan Video Edukasi bersama Dinas terkait. Proses penayangan ini dilakukan kepada anak-anak SDN Bangunharjo namun penayangannya di Komunitas Harapan Kota Semarang.

Dari kelima Video Edukasi yang penulis buat, tentunya masing-masing Video Edukasi memiliki alur cerita dan pesan berbeda yang ingin disampaikan ke anak-anak, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Area Malu dan Area Pribadi

Alur cerita dalam Video Edukasi yang berjudul Area Malu dan Area Pribadi, yaitu menceritakan seorang anak perempuan yang bernama Amel (Michelle Jovanka S) yang sedang pulang sekolah menuju kerumahnya, sebelum masuk kerumah, ia melihat Ibunya (Bilqis Putri F) sedang menyirami tanaman di depan rumah mereka. Sang Ibu bertanya kepada Amel tentang bagaimana kegiatan sekolah hari ini, Amel mengatakan bahwa kegiatan sekolah hari ini terasa seru dan menyenangkan, lalu Ibu pun meminta Amel untuk masuk kerumah dan berganti baju. Setelah Amel berganti baju, Amel kembali menghampiri Ibunya di depan halaman yang masih menyirami tanaman, Amel ingin bertanya kepada Ibu tentang apa yang ia pelajari tadi di sekolah karena ia merasa belum paham, sang Ibu mengiyakan permintaan anaknya, dan meminta Amel untuk masuk kerumah terlebih dahulu sembari ia merapikan peralatan menyiram tanamannya. Setelah di dalam rumah, Ibu meminta Amel untuk duduk di sofa sebelahnya, Amel pun bertanya tentang apa itu

perbedaan laki-laki dan perempuan karena bapak memiliki kumis namun Ibu tidak punya. Sebelum menjawab pertanyaan Amel, Ibu pergi terlebih dahulu untuk mengambil kertas dan alat tulis yang digunakan untuk menjelaskan kepada Amel. Ibu menggambar karakter manusia sambil menjelaskan kepada Amel, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan itu yang paling utamanya ada di kemaluannya. Amel pun bertanya kepada Ibu, mengapa alat kelamin itu disebut dengan kemaluan, Ibu menjawab bahwa disebut dengan kemaluan karena memiliki sifat yang ‘malu’ yang artinya kita harus merasa malu jika kemaluan atau alat kelamin kita dilihat ataupun disentuh oleh orang lain, dan kita harus selalu menutupinya dengan pakaian yang sopan, karena sifatnya malu. Amel pun mengangguk-angguk menunjukkan respon jika ia paham akan yang dijelaskan oleh Ibunya. Ibu melanjutkan bahwa ada 4 area pribadi di dalam tubuh kita, area tersebut yaitu ada mulut, dada, kemaluan, dan pantat. Amel bertanya mengapa 4 anggota tubuh tersebut bisa disebut dengan area pribadi, Ibu menjawab, karena area pribadi tadi itu tidak boleh dilihat apalagi disentuh oleh orang lain, sama seperti dengan kemaluan. Amel pun paham dan mengerti atas penjelasan yang Ibu sampaikan, Amel juga bertanya berarti kita juga tidak boleh melihat dan menyentuh area pribadi orang lain, Ibu mengiyakan pertanyaan Amel tersebut.

2. Pelecehan Non Verbal

Alur cerita dalam Video Edukasi yang berjudul ‘Pelecehan Non Verbal’, yaitu menceritakan seorang adik yang sedang menonton televisi, televisi tersebut menayangkan berita tentang pelecehan seksual yang korbannya anak-anak. Mendengar berita tersebut, sang kakak langsung datang mendatangi adiknya dan mengatakan bahwa saat ini memang sedang maraknya berita tentang pelecehan seksual yang anak-anak menjadi korbannya. Si adik pun menanyakan kepada kakaknya mengenai apa itu pelecehan seksual. Lalu sang kakak menjelaskan tentang apa itu pelecehan seksual, setelah menjelaskan tentang apa itu pelecehan seksual, sang kakak bertanya apakah adiknya mengetahui tentang area pribadi yang ada dalam tubuh kita. Ternyata adiknya sudah mengerti tentang area pribadi, lalu sang kakak melanjutkan untuk menjelaskan tentang pelecehan seksual yang bentuknya non verbal atau lewat sentuhan fisik. Kakak menjelaskan tentang apa itu pelecehan non verbal terutama pelecehan yang melalui sentuhan fisik. Setelah sang

kakak menjelaskan, si adik menanyakan batasan-batasan perilaku yang tidak pantas atau tidak boleh dilakukan orang lain kepada kita. Sebelum menjawab pertanyaan adiknya, sang kakak bertanya terlebih dahulu apakah ia mengingat apa saja yang disebut dengan area pribadi, setelah si adik mengingatnya, sang kakak mulai menjelaskan bahwa tidak ada yang boleh melihat atau menyentuh area pribadi kita termasuk dengan keluarga sendiri, orang tua dan kakak juga tidak boleh, kecuali jika ada sesuatu yang mendesak seperti harus diperiksa oleh dokter. Sang kakak juga mengatakan jika ada teman adik yang bercanda berlebihan hingga memegang bagian tubuhnya, adik dapat menolaknya jika merasa tidak nyaman. Lalu adik bertanya kepada kakaknya bagaimana cara menolak hal tersebut, sang kakak menjelaskan bahwa kita bisa langsung berkata 'tidak' dengan tegas jika merasa tidak nyaman.

3. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Alur cerita dalam Video Edukasi ini, yaitu menampilkan Video Edukasi dengan menggunakan *greenscreen* sebagai backgroundnya, karena konsep dari Video Edukasi ini adalah untuk memudahkan anak-anak memahami isi materi dengan *background* dibelakangnya, penulis menggunakan *greenscreen* karena ingin memberikan sedikit animasi dalam Video Edukasi ini. Video Edukasi ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual beserta dengan contohnya. Terdapat penjelasan mengenai apa itu pelecehan seksual secara verbal, non verbal, hingga pelecehan dalam bentuk sentuhan fisik. Lalu dijelaskan pula contoh-contoh dari masing-masing bentuk pelecehan seksual tersebut di kehidupan sehari-hari. Video edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk pelecehan dan contoh-contohnya di kehidupan sehari-hari.

4. Apa yang harus kita lakukan jika mengalami pelecehan seksual?

Alur cerita dari Video Edukasi ini yaitu menjelaskan tentang apa saja yang harus kita lakukan sebagai anak-anak jika mengalami pelecehan seksual. Video ini dikemas seperti video edukasi sebelumnya, menggunakan *greenscreen* dengan sedikit animasi di dalamnya. Memberikan pemahaman tentang apa yang harus kita lakukan jika mengalami pelecehan seksual, mulai dari pelecehan verbal, non verbal, hingga pelecehan bentuk sentuhan fisik.

5. Berani katakan 'TIDAK'!

Pada video edukasi ini, menjelaskan tentang, keberanian sebagai anak-anak untuk mengatakan 'tidak' atau menolak jika merasa tidak nyaman. Dalam video edukasi ini, memperlihatkan seorang anak yang sedang pulang sekolah, lalu tiba-tiba dia diikuti oleh pria dewasa yang menawarinya untuk diantar pulang. Anak tersebut sudah menolak dengan tegas, namun pria tersebut tetap memaksa, hingga akhirnya, anak tersebut melihat dua orang pria dewasa yang sedang mengobrol, dan menghampiri mereka untuk meminta bantuan bahwa dia merasa tidak nyaman, lalu dua orang pria dewasa tersebut pun berteriak kepada pria yang mengikuti anak tersebut dan menyuruhnya untuk pergi dari wilayah tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai anak-anak belum memiliki *power* dan masih membutuhkan pendampingan.

4.5 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan suatu kegiatan penyuluhan, khususnya dalam konteks pendidikan dan penyampaian informasi kepada anak-anak usia sekolah dasar, perlu dievaluasi berdasarkan sejumlah indikator yang menggambarkan efektivitas proses penyampaian pesan, keterlibatan peserta, serta tingkat pemahaman yang dicapai setelah kegiatan dilakukan. Dalam kegiatan penyuluhan dan pemutaran video edukasi yang dilaksanakan oleh Penulis di SDN Bangun Harjo Kota Semarang, indikator keberhasilan disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: pengelolaan kegiatan, respon peserta, dan hasil pembelajaran secara klasikal.

1. Kemampuan dalam Mengelola Kegiatan Penyuluhan

Indikator pertama yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini adalah sejauh mana Penulis mampu mengelola dan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan secara efektif. Pengelolaan yang baik mencakup aspek perencanaan, teknis pelaksanaan, penggunaan media, serta kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang. Dalam hal ini, kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SDN Bangun Harjo Kota Semarang dan diikuti oleh 30 orang siswa sekolah dasar. Untuk mendukung penyampaian materi yang efektif dan menarik, Penulis memanfaatkan media audiovisual berupa proyektor dan *speaker*. Pemanfaatan teknologi ini bertujuan agar pesan visual dan audio dari video edukasi dapat tersampaikan secara

optimal, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selama proses berlangsung, kegiatan dapat terlaksana dengan tertib, lancar, serta minim hambatan teknis, sehingga proses penyuluhan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

2. Respon Peserta terhadap Kegiatan Penyuluhan

Indikator kedua berkaitan dengan respons peserta didik terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Respon yang positif mencerminkan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan selama kegiatan berhasil menarik minat dan perhatian peserta. Dalam pelaksanaan penyuluhan ini, siswa-siswi SDN Bangun Harjo menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini tercermin dari perhatian yang mereka berikan saat menyimak video edukasi serta partisipasi mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi tersebut, peserta secara aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Penulis, yang menunjukkan adanya pemahaman dan keterlibatan kognitif terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa pendekatan penyuluhan yang digunakan telah tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

a. Respon Guru

Respon Ibu Sunarsi selaku guru dari SDN Bangun Harjo, beliau mengatakan. “Kegiatan penyuluhan telah diselenggarakan secara tertib, terencana, dan sesuai dengan tahapan yang sistematis. Mahasiswa selaku pelaksana kegiatan menunjukkan kemampuan koordinasi dan pengelolaan waktu yang baik. Penggunaan media audiovisual seperti proyektor dan *speaker* terbukti sangat membantu dalam menarik perhatian siswa dan mendukung penyampaian materi. Ruang belajar diatur dengan nyaman sehingga memungkinkan siswa fokus mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tanpa gangguan yang berarti. Saya mengamati bahwa seluruh siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap kegiatan ini. Mereka tampak antusias, tertarik, dan aktif terlibat dalam setiap sesi yang dilakukan. Saat pemutaran video berlangsung, siswa menyimak dengan tenang dan penuh perhatian. Bahkan pada sesi tanya jawab, banyak siswa yang berani mengangkat tangan untuk menjawab maupun bertanya. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta

memperluas wawasan siswa, khususnya mengenai pentingnya perlindungan terhadap bagian tubuh pribadi. Pada awalnya, sebagian besar siswa belum memahami konsep tubuh yang harus dilindungi dan tindakan pencegahan yang harus diambil. Namun setelah mengikuti penyuluhan dan menonton video edukasi, hampir seluruh siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik. Ini menjadi bukti nyata bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan usia anak-anak sekolah dasar.”

b. Respon Siswa

Respon Khania selaku siswa yang ikut menonton video edukasi penulis yaitu, “Saya sangat senang bisa mengikuti kegiatan penyuluhan dan menonton video edukasi yang dibawakan oleh Kakak Mahasiswa. Kegiatan ini menurut saya sangat menarik karena berbeda dari pelajaran biasa. Kami bisa menonton video menggunakan proyektor dan suara dari speaker-nya juga jelas, jadi saya bisa mengerti isi videonya dengan baik.”

Selain itu, tanggapan dan respon dari Kevin selaku siswa yang mengikuti kegiatan pemutaran video edukasi juga mengatakan, “Saat video diputar, saya dan teman-teman memperhatikan dengan serius karena videonya bercerita tentang tubuh kita dan bagaimana cara melindungi diri dari orang yang ingin berbuat tidak baik. Kakak Mahasiswa juga memberikan pertanyaan setelah video selesai, dan saya ikut menjawab karena saya jadi lebih paham apa yang harus saya lakukan kalau ada orang yang menyentuh bagian tubuh pribadi saya. Saya merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan penting, terutama karena saya jadi tahu bahwa kalau saya merasa tidak nyaman dengan perlakuan seseorang, saya harus segera cerita ke orang dewasa yang saya percaya, seperti orang tua atau guru.”

c. Respon DP3A Kota Semarang

Mas Habib selaku pegawai dari DP3A Kota Semarang juga mengatakan bahwa, “Kegiatan penyuluhan terlaksana dengan sangat baik dan menunjukkan pengelolaan yang profesional. Mahasiswa selaku pelaksana telah mampu merancang dan melaksanakan kegiatan secara runtut, terstruktur, serta memperhatikan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan media visual berupa proyektor dan audio pendukung memberikan dampak positif dalam meningkatkan

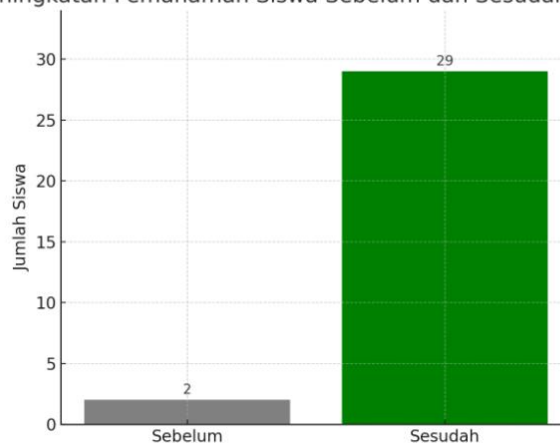
keterlibatan siswa. Kegiatan berlangsung dengan tertib tanpa gangguan teknis yang berarti, dan suasana pembelajaran berlangsung kondusif. Salah satu hal yang sangat kami apresiasi adalah partisipasi aktif dari siswa-siswi SDN Bangun Harjo selama kegiatan berlangsung. Para peserta menunjukkan ketertarikan dan antusiasme tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka menyimak video edukasi serta keaktifan dalam sesi tanya jawab. Respon positif ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang diterapkan telah berhasil menjangkau dan menyentuh aspek psikologis serta kognitif peserta, yang merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran anak. DP3A Kota Semarang juga memantau pelaksanaan evaluasi melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Berdasarkan data yang dihimpun, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai area pribadi tubuh yang harus dilindungi, tindakan yang harus diambil saat merasa tidak nyaman, serta pentingnya melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai ketuntasan pembelajaran, yang berarti penyuluhan ini berhasil menyampaikan pesan inti secara efektif.”

3. Ketuntasan Hasil Pembelajaran secara Klasikal

Indikator keberhasilan yang ketiga diukur dari ketuntasan hasil pembelajaran peserta didik yang dinilai melalui *pre-test* dan *post-test*. Sebelum kegiatan pemutaran video edukasi dilakukan

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal peserta masih tergolong rendah. Dari 30 siswa yang mengisi *pre-test*, diketahui bahwa:

Peningkatan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi



- 8 siswa belum memahami apa yang dimaksud dengan area tubuh yang harus dilindungi,
- 10 siswa belum mengetahui siapa saja yang diperbolehkan menyentuh bagian tubuh pribadi,
- 8 siswa belum memahami langkah pencegahan atau perlindungan diri,
- Seluruh siswa (30 orang) belum mengetahui secara spesifik bagian tubuh yang harus dilindungi,
- 11 siswa tidak tahu kepada siapa harus bercerita jika merasa tidak nyaman atau mengalami pelecehan.

Setelah kegiatan penyuluhan dan pemutaran video edukasi selesai, Penulis membagikan post-test dengan pertanyaan yang sama guna mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan:

Grafik di atas menunjukkan dampak signifikan dari kegiatan edukasi terhadap pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual. Sebelum diberikan edukasi, hanya 2 siswa yang memiliki pemahaman cukup tentang isu ini. Jumlah tersebut sangat kecil jika dibandingkan dengan total peserta.

Namun, setelah sesi edukasi dilakukan, jumlah siswa yang memahami materi meningkat drastis menjadi 29 orang. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang digunakan, baik dari segi penyampaian materi maupun media yang digunakan (seperti video edukasi).

- 29 dari 30 siswa dapat mengidentifikasi area tubuh pribadi yang harus dilindungi,
- 29 dari 30 siswa mengetahui siapa saja yang diperbolehkan menyentuh tubuh mereka,
- 29 dari 30 siswa memahami tindakan yang harus dilakukan apabila ada orang yang mencoba menyentuh area pribadi mereka,
- 29 dari 30 siswa mengetahui kapan seseorang boleh atau tidak boleh melihat ataupun menyentuh bagian tubuh pribadi mereka.

Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta telah mengalami peningkatan pemahaman secara signifikan dan ketuntasan klasikal dalam pembelajaran dapat dikatakan tercapai. Ketuntasan klasikal yang tinggi ini menjadi bukti konkret bahwa metode penyuluhan melalui media video edukatif efektif digunakan dalam menyampaikan materi perlindungan diri kepada anak-anak usia sekolah dasar.